

Takziah Al-nafs dalam Lagu “Tombo Ati” Karya Opick

**Fauzaan Taufiqurrahman¹, Rayza Aulya Nahari², Sheilita Saputri³, Zahra Mawaddah⁴,
Dadan Firdaus⁵**

Sasatra Inggris, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email fauzaantaufigurrahman@gmail.com¹, rayzaaulia05@gmail.com², sheilitasaputri21@gmail.com³,
zahramawaddah1010@gmail.com⁴, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id⁵

Sejarah Artikel:

Diterima 24-06-2026
Disetujui 28-06-2026
Diterbitkan 30-06-2026

ABSTRACT

The song Tombo Ati by Opick is a religious musical work that functions not only as entertainment but also as a medium for spiritual reflection. From a Sufi perspective, the song represents values of spiritual healing (takziah), self-surrender (tawakkul), and purification of the heart from negative traits. This study aims to analyze how the lyrics of Tombo Ati reflect the core concepts of Sufi ethics, particularly in relation to inner healing and spiritual tranquility. The study applies the theory of Sufi ethics by Imam Al-Ghazali and the semiotic approach of Roland Barthes to examine both denotative and connotative meanings in the lyrics. The findings indicate that Tombo Ati conveys profound messages about repentance, self-awareness, and surrender to God as pathways to inner peace. Furthermore, semiotic analysis reveals that the lyrics operate not only at a literal level but also at a symbolic level, representing a spiritual journey. The song serves as a reflective medium that encourages listeners to internalize Sufi values in daily life.

Keywords: Tombo Ati, Sufi Ethics, Takziah, Semiotics, Barthes, Religious Music

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna spiritual dalam lirik lagu *Tombo Ati* karya Opick dengan fokus pada representasi akhlak tasawuf dan proses penyucian jiwa (takziah). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Data utama berupa teks lirik lagu yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan nilai-nilai tasawuf seperti tawakkul, istighfar, sabar, dan muhasabah. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik *Tombo Ati* tidak hanya memiliki makna literal sebagai anjuran praktik ibadah, tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai tahapan penyembuhan jiwa. Pada tingkat mitos, lagu ini merepresentasikan konstruksi ideologis tentang pentingnya kembali kepada Tuhan sebagai solusi atas kegelisahan hidup modern. Integrasi antara teori semiotika dan akhlak tasawuf memperlihatkan bahwa lagu religius dapat berfungsi sebagai medium pembentukan kesadaran spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa *Tombo Ati* bukan sekadar karya musikal, tetapi juga teks spiritual yang memuat nilai transformasional bagi pendengarnya.

Katakunci: Tombo Ati, Akhlak Tasawuf, Takziah, Semiotika, Barthes, Musik Religius

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Taufiqurrahma, F., Nahari, R. A. ., Saputri, S. ., Mawaddah, Z., & Firdaus, D. . (2026). Takziyah Al-nafs dalam Lagu “Tombo Ati” Karya Opick. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 6947-6955. <https://doi.org/10.63822/a278zq39>

PENDAHULUAN

Dalam lanskap budaya populer kontemporer, musik religius sering diposisikan sebagai medium spiritual yang dianggap mampu menenangkan batin dan mendekatkan individu kepada Tuhan. Lagu *Tombo Ati* yang dipopulerkan oleh Opick menjadi salah satu contoh paling populer dari fenomena ini. Liriknya yang sederhana dan repetitif kerap dipahami sebagai representasi ajaran tasawuf, khususnya terkait konsep “obat hati” yang merujuk pada praktik spiritual seperti dzikir, membaca Al-Qur’an, dan introspeksi diri. Dalam kerangka tasawuf klasik, gagasan ini memang sejalan dengan konsep *tazkiyah al-nafs*, yaitu proses penyucian jiwa sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali, yang menempatkan kebersihan hati sebagai fondasi utama akhlak manusia.

Namun, penerimaan tanpa kritik terhadap musik religius sebagai “alat penyembuhan jiwa” justru problematis. Asumsi bahwa konsumsi lagu religius secara otomatis menghasilkan transformasi spiritual cenderung menyederhanakan kompleksitas pengalaman religius itu sendiri. Dalam praktiknya, musik religius juga beroperasi dalam logika industri budaya, di mana nilai spiritual berpotensi direduksi menjadi komoditas emosional yang dikonsumsi secara instan. Dengan kata lain, alih-alih menjadi sarana *tazkiyah*, musik religius bisa saja hanya menciptakan ilusi kesalehan yang bersifat performatif. Di titik ini, penting untuk mempertanyakan: apakah lirik *Tombo Ati* benar-benar merepresentasikan proses penyucian jiwa yang substansial, atau hanya membungkus ajaran tasawuf dalam bentuk yang tereduksi dan simbolik?

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir memang mengakui peran musik sebagai medium spiritual. Luwiga dan Djohan (2025) menunjukkan bahwa musik religius mampu mentransformasikan teks keagamaan menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat modern. Sementara itu, Nur Fatimah (2026) menemukan bahwa praktik musik religius berkontribusi dalam pembentukan identitas spiritual individu. Meski demikian, kedua penelitian tersebut cenderung menempatkan musik sebagai medium yang secara inheren positif, tanpa mengkritisi kemungkinan terjadinya simplifikasi atau bahkan distorsi makna spiritual dalam proses mediasi tersebut. Dengan demikian, terdapat kecenderungan dalam kajian sebelumnya untuk mengafirmasi peran musik religius tanpa menguji secara mendalam struktur makna yang dikandungnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, yang melihat teks sebagai sistem tanda yang beroperasi pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos (Fiske, 2004). Pendekatan ini penting karena memungkinkan analisis tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga mengungkap bagaimana makna spiritual dikonstruksikan, dinegosiasikan, bahkan mungkin dinaturalisasi sebagai “kebenaran” dalam kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, lirik *Tombo Ati* tidak diasumsikan sebagai representasi langsung dari ajaran tasawuf, melainkan sebagai teks yang perlu diuji: apakah ia benar-benar mengartikulasikan nilai *tazkiyah*, atau sekadar mereproduksi simbol-simbol religius tanpa kedalaman praksis.

Berangkat dari kritik tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan studi sebelumnya dengan mengintegrasikan kerangka akhlak tasawuf—khususnya konsep *tazkiyah al-nafs*—dengan analisis semiotika. Fokus penelitian ini bukan hanya mengidentifikasi nilai-nilai spiritual dalam lirik, tetapi juga menguji validitas representasi tersebut dalam kerangka tasawuf. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan makna, melainkan juga melakukan evaluasi kritis terhadap konstruksi makna itu sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana lirik lagu *Tombo Ati* merepresentasikan nilai-nilai akhlak tasawuf, dan (2) sejauh mana konsep *tazkiyah al-nafs* dikonstruksikan atau justru direduksi dalam sistem tanda yang terdapat dalam lagu tersebut. Berbeda dari pendekatan normatif,

penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa lirik *Tombo Ati* mengandung ambiguitas makna: di satu sisi merepresentasikan nilai-nilai tasawuf, namun di sisi lain berpotensi menyederhanakan proses spiritual menjadi formula simbolik yang mudah dikonsumsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis representasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam lirik lagu *Tombo Ati* serta mengkaji bagaimana konsep *tazkiyah* dikonstruksikan melalui mekanisme semiotik. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa musik religius tidak dapat secara otomatis diasumsikan sebagai media transformasi spiritual, melainkan perlu dibaca secara kritis sebagai teks budaya yang sarat dengan konstruksi makna dan kepentingan ideologis.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada interpretasi makna, bukan pada pengukuran kuantitatif. Secara khusus, penelitian ini menerapkan metode analisis semiotika untuk mengkaji lirik lagu *Tombo Ati* yang dipopulerkan oleh Opick sebagai teks yang mengandung sistem tanda dan makna simbolik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap tidak hanya makna literal, tetapi juga makna konotatif dan ideologis yang berkaitan dengan konsep akhlak tasawuf.

Kerangka analisis utama yang digunakan adalah semiotika dari Roland Barthes, yang membagi makna ke dalam tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (ideologi). Analisis ini kemudian diintegrasikan dengan konsep akhlak tasawuf, khususnya *tazkiyah al-nafs* sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali, untuk menilai sejauh mana representasi spiritual dalam lirik lagu tersebut mencerminkan proses penyucian jiwa yang substansial.

Data dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu *Tombo Ati*. Data primer diperoleh dari sumber digital yang dapat diakses secara umum, yaitu platform lirik musik daring seperti Genius dan situs lirik resmi yang mempublikasikan teks lagu secara terbuka. Salah satu basis data yang digunakan adalah Genius (<https://genius.com>), dengan kata kunci pencarian “Tombo Ati Opick lyrics”. Selain itu, data juga diverifikasi melalui platform musik digital seperti Spotify dan YouTube untuk memastikan kesesuaian lirik dengan versi audio resmi. Dengan demikian, data yang digunakan bersifat terbuka dan dapat diakses ulang oleh peneliti lain tanpa memerlukan kode akses khusus.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik musik religius, tasawuf, dan semiotika, yang diakses melalui basis data terbuka seperti DOAJ (<https://doaj.org>) dan portal jurnal nasional seperti Garuda (<https://garuda.kemdikbud.go.id>). Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, keterkinian (10 tahun terakhir), serta ketersediaan akses penuh (open access), sehingga dapat diverifikasi secara transparan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, peneliti melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi teoretis terkait akhlak tasawuf dan semiotika. Kedua, peneliti melakukan dokumentasi dengan mengunduh dan mencatat teks lirik lagu dari sumber yang telah disebutkan. Ketiga, dilakukan teknik *close reading*, Menurut Brummett (2018), dalam bukunya yang berjudul *Technique of Close Reading*, *close reading* adalah proses membaca teks secara teliti dan berulang untuk memahami unsur-unsur penting dalam karya sastra. Peneliti melakukan pembacaan mendalam dan berulang terhadap lirik untuk mengidentifikasi kata, frasa, dan simbol yang mengandung makna spiritual. Keempat, data diorganisasikan ke dalam unit analisis (*lexia*), yaitu potongan teks yang dianggap memiliki makna signifikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah identifikasi tanda dengan memisahkan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tahap kedua adalah analisis denotatif untuk mengungkap makna literal dari lirik. Tahap ketiga adalah analisis konotatif untuk menafsirkan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf. Tahap keempat adalah analisis mitos (ideologi), yaitu mengkaji bagaimana makna tersebut membentuk konstruksi tertentu mengenai spiritualitas dan penyembuhan jiwa. Tahap terakhir adalah interpretasi hasil analisis dalam perspektif akhlak tasawuf untuk menilai apakah representasi tersebut mencerminkan konsep *tazkiyah al-nafs* secara mendalam atau justru mengalami simplifikasi dalam bentuk simbolik.

Dengan desain metodologis ini, penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan makna lirik lagu, tetapi juga menguji secara kritis konstruksi makna spiritual yang dihadirkan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain melalui akses terhadap basis data yang telah disebutkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berupa teks lirik lagu Tombo Ati oleh Opick yang diakses melalui basis data terbuka (Genius), kemudian dipecah menjadi unit-unit analisis (*lexia*) untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam setiap bagian lirik. Berikut merupakan lirik lagu bersumber dari Genius:

*Obat hati ada lima perkaranya
Yang pertama, baca Qur'an dan maknanya
Yang kedua, sholat malam dirikanlah
Yang ketiga, berkumpul dengan orang sholeh
Yang keempat, perbanyaklah berpuasa
Yang kelima, dzikir malam perpanjanglah
Salah satunya siapa bisa menjalani
Moga-moga Gusti Allah mencukupi
(2x)*

Hasil dan Pembahasan 1

Struktur Makna Utama: “Obat Hati” sebagai Sistem Ideologis

Cuplikan lirik:

“Obat hati ada lima perkaranya”

Analisis:

- Denotasi: Ada lima cara untuk menyembuhkan hati
- Konotasi: Kehidupan manusia diasumsikan selalu “sakit secara spiritual”
- Mitos (Barthes): Spiritualitas direduksi menjadi formula yang sistematis

Secara denotatif menyatakan adanya lima cara untuk mengatasi kondisi hati yang “sakit”. Namun, secara konotatif, pernyataan ini mengandung asumsi ideologis bahwa kondisi manusia secara inheren berada dalam keadaan krisis spiritual yang memerlukan “resep” tertentu untuk disembuhkan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, struktur ini dapat dibaca sebagai bentuk mitos, yaitu penyederhanaan realitas spiritual yang kompleks menjadi sistem yang tampak alami dan mudah diikuti.

Hasil dan Pembahasan 2

Makna 1: Membaca Al-Qur'an

Cuplikan:

“baca Qur'an dan maknanya”

Analisis:

- Denotasi: membaca dan memahami Al-Qur'an
- Konotasi: ilmu sebagai dasar penyucian jiwa
- Perspektif tasawuf: ini sesuai dengan konsep *ma'rifah* (pengetahuan spiritual)

Proses penyembuhan jiwa dimulai dari interaksi dengan teks suci. Secara denotatif, lirik ini merujuk pada aktivitas membaca dan memahami Al-Qur'an. Dalam perspektif tasawuf, hal ini berkaitan dengan pencapaian pengetahuan spiritual (*ma'rifah*) yang menjadi dasar pembentukan kesadaran batin, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali. Namun, jika dianalisis lebih kritis, lirik ini hanya menampilkan dimensi kognitif dari pemahaman agama, tanpa menggambarkan proses transformasi batin yang mendalam. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan reduksi makna, di mana pengalaman spiritual yang kompleks direpresentasikan sebagai aktivitas yang tampak sederhana dan linier.

Hasil dan Pembahasan 3

Makna 2: Sholat Malam (Tahajud)

Cuplikan:

“sholat malam dirikanlah”

Analisis:

- Denotasi: melaksanakan sholat malam
- Konotasi: kedekatan personal dengan Tuhan
- Tasawuf: ini bentuk *riyadhah* (latihan spiritual)

Menekankan pentingnya ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam kerangka tasawuf, praktik ini dapat dikategorikan sebagai *riyadhah* atau latihan spiritual yang bertujuan membersihkan jiwa. Secara konotatif, sholat malam melambangkan hubungan personal yang intim antara manusia dan Tuhan, yang tidak terikat oleh formalitas sosial. Namun demikian, lirik ini kembali bersifat instruktif tanpa menghadirkan dimensi pengalaman batin yang biasanya menyertai praktik tersebut dalam tradisi tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa lagu lebih menekankan aspek praktik daripada refleksi eksistensial.

Hasil dan Pembahasan 4

Makna 3: Lingkungan Sosial Religius

Cuplikan:

“berkumpullah dengan orang sholeh”

Analisis:

- Denotasi: memilih lingkungan baik
- Konotasi: identitas spiritual dibentuk secara sosial
- Teoretis: ini menunjukkan spiritualitas bukan individual murni

Lagu ini menggeser fokus dari praktik individual ke dimensi sosial spiritualitas. Secara denotatif, lirik ini mengajak individu untuk berada dalam lingkungan yang religius. Secara konotatif, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran spiritual tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial. Namun, dalam pembacaan kritis, konsep ini berpotensi menciptakan batasan normatif mengenai siapa yang dianggap “sholeh” dan siapa yang tidak, sehingga membuka kemungkinan munculnya

eksklusivitas dalam praktik keberagamaan.

Hasil dan Pembahasan 5

Makna 4: Puasa / Lapar

Cuplikan:

“perbanyaklah berpuasa”

Analisis:

- Denotasi: menahan makan
- Konotasi: pengendalian diri
- Tasawuf: ini bentuk *mujahadah* (perlawanan terhadap nafsu)

Merepresentasikan praktik pengendalian diri sebagai bagian dari penyucian jiwa. Dalam tasawuf, puasa tidak hanya dimaknai sebagai menahan lapar, tetapi sebagai bentuk *mujahadah*, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu. Secara konotatif, lapar menjadi simbol pelepasan keterikatan terhadap dunia material. Namun, dalam lagu ini, makna tersebut disajikan secara ringkas tanpa eksplorasi filosofis yang mendalam, sehingga berpotensi dipahami secara literal oleh pendengar tanpa menyadari dimensi simboliknya.

Hasil dan Pembahasan 6

Makna 5: Dzikir

Cuplikan:

“dzikir malam perpanjanglah”

Analisis:

- Denotasi: mengingat Tuhan
- Konotasi: kesadaran spiritual kontinu
- Tasawuf: inti dari perjalanan spiritual (*dzikrullah*)

Menempatkan dzikir sebagai puncak dari praktik spiritual yang ditawarkan. Secara denotatif, dzikir berarti mengingat Tuhan, sedangkan secara konotatif, ia merepresentasikan kesadaran spiritual yang terus-menerus. Dalam tradisi tasawuf, dzikir merupakan inti dari perjalanan spiritual karena menjadi sarana menjaga hubungan batin dengan Tuhan. Dibandingkan bagian lain, lirik ini paling mendekati konsep tasawuf yang mendalam, meskipun tetap disampaikan dalam bentuk normatif yang tidak menggambarkan dinamika pengalaman spiritual secara utuh.

Hasil dan Pembahasan 7

Makna Penutup: Harapan Ilahi

Cuplikan:

“moga-moga Allah mencukupi”

Analisis:

- Denotasi: harapan akan pertolongan Tuhan
- Konotasi: ketergantungan total pada Tuhan (*tawakkul*)

Menegaskan dimensi *tawakkul* atau penyerahan diri kepada Tuhan. Secara konotatif, ini menunjukkan bahwa seluruh usaha manusia pada akhirnya bergantung pada kehendak Ilahi. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, struktur lagu ini membentuk pola linear: melakukan praktik tertentu akan menghasilkan ketenangan batin. Pola ini berpotensi menyederhanakan konsep *tazkiyah al-nafs* dalam tasawuf, yang pada hakikatnya merupakan proses panjang, kompleks, dan tidak selalu menghasilkan

ketenangan secara instan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap lirik mengandung lapisan makna yang berlapis. Pada tingkat denotatif, lirik berfungsi sebagai instruksi religius. Pada tingkat konotatif, lirik merepresentasikan nilai-nilai akhlak tasawuf seperti pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan kedekatan dengan Tuhan. Namun, pada tingkat mitos, ditemukan adanya kecenderungan untuk menyederhanakan spiritualitas menjadi sistem yang tampak praktis dan mudah diterapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Tombo Ati* tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi religius, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap spiritualitas. Dalam perspektif semiotika Barthes (1977), teks tidak pernah netral, melainkan selalu mengandung ideologi tertentu yang dinaturalisasi melalui bahasa. Dalam konteks ini, lirik *Tombo Ati* membangun pemahaman bahwa spiritualitas dapat dicapai melalui serangkaian praktik yang sistematis.

Pada tingkat konotatif, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep akhlak tasawuf, khususnya *takziah al-nafs* yang menekankan penyucian jiwa melalui ibadah dan pengendalian diri. Praktik-praktik yang disebutkan dalam lagu, seperti membaca Al-Qur'an, sholat malam, dan dzikir, memang merupakan bagian dari ajaran tasawuf sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali. Hal ini menunjukkan bahwa lagu *Tombo Ati* memiliki landasan spiritual yang kuat dan tidak sekadar bersifat simbolik.

Namun demikian, jika dianalisis secara kritis, representasi tersebut cenderung bersifat simplifikatif. Dalam tradisi tasawuf, proses *takziah al-nafs* bukanlah sesuatu yang linear atau instan, melainkan proses panjang yang melibatkan perjuangan batin, konflik internal, dan transformasi eksistensial. Sebaliknya, lagu ini menyajikan spiritualitas dalam bentuk yang terstruktur dan sederhana, seolah-olah dapat dicapai melalui lima langkah praktis. Dengan demikian, terjadi reduksi makna, di mana kompleksitas pengalaman spiritual dipadatkan menjadi formula simbolik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Luwiga dan Djohan (2025) yang menyatakan bahwa musik religius cenderung mentransformasikan ajaran keagamaan menjadi bentuk yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat modern. Dalam proses tersebut, makna asli sering mengalami penyederhanaan. Selain itu, Nur Fatimah et al. (2026) menunjukkan bahwa musik religius berperan dalam membentuk kesadaran spiritual, namun tidak selalu mencerminkan kedalaman pengalaman tasawuf yang sebenarnya.

Lebih lanjut, pada tingkat mitos, lagu ini membangun ideologi bahwa spiritualitas memiliki hubungan sebab-akibat yang sederhana: melakukan praktik tertentu akan menghasilkan ketenangan batin. Pandangan ini berpotensi menyesatkan jika dipahami secara literal, karena dalam realitas tasawuf, pengalaman spiritual tidak selalu bersifat linear. Dengan kata lain, lagu ini tidak hanya merepresentasikan nilai tasawuf, tetapi juga merekonstruksi makna spiritualitas dalam kerangka budaya populer yang lebih praktis dan konsumtif.

Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa lagu *Tombo Ati* merupakan bentuk reinterpretasi ajaran tasawuf dalam konteks modern. Lagu ini berhasil menyampaikan nilai-nilai spiritual secara luas dan mudah dipahami, namun pada saat yang sama berpotensi mereduksi kompleksitas ajaran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan kritis terhadap teks-teks religius populer agar tidak terjebak dalam pemahaman yang simplistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Tombo Ati* yang dipopulerkan oleh Opick memuat

representasi nilai-nilai akhlak tasawuf melalui lima praktik spiritual utama yang berkaitan dengan proses *tazkiyah al-nafs*. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna dalam lirik tidak hanya beroperasi pada tingkat literal, tetapi juga membangun makna simbolik dan ideologis yang membentuk cara pandang tentang spiritualitas sebagai sesuatu yang sistematis dan terstruktur.

Meskipun nilai-nilai tasawuf seperti dzikir, pengendalian diri, dan tawakkul tercermin dalam lirik, representasi tersebut cenderung disajikan dalam bentuk yang sederhana dan normatif. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penyederhanaan terhadap konsep spiritual yang pada dasarnya kompleks dan tidak selalu bersifat linear. Dengan demikian, lagu ini dapat dipahami sebagai bentuk reinterpretasi ajaran tasawuf dalam konteks budaya populer yang menekankan kemudahan pemahaman dan aksesibilitas makna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa musik religius memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai spiritual kepada masyarakat, namun perlu dibaca secara kritis agar tidak terjebak dalam pemaknaan yang terlalu simplistik. Oleh karena itu, kajian terhadap teks-teks religius populer perlu terus dikembangkan untuk menggali hubungan antara makna, budaya, dan spiritualitas secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Suyuti. (2015). *Al-Durr al-Manthur*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Brummett, B. (2018). *Techniques of close reading*. Sage Publications.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ibnu Taimiyyah. (2010). *Tazkiyat al-Nafs*. Riyadh: Darussalam.
- Kusuma, I. A. (2024). Bangkit dari keterpurukan: Analisis semiotika Roland Barthes pada lagu. *Jurnal Pena Indonesia*, 9(2).
- Luwiga, A., & Djohan, D. (2025). Transformasi makna teks religius dalam musik populer Indonesia. *PROMUSIKA*, 13(2), 162–180.
- Nasr, S. (2012). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism, Islam Mystical Tradition*.
- Nur Fatimah, D., Al Kautsar, F., & Sobirin. (2026). Transformasi tasawuf urban. *Didaktik*, 12(1), 47–61.
- Opick. (n.d.). *Tombo Ati lyrics*. *Genius*. <https://genius.com/Opick-tombo-ati-lyrics>
- Rumi, J. (1992). *The Essential Rumi*. New York: HarperCollins.